

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan sangat penting di dalam bidang kehidupan manusia. Menurut Toffler dalam Nonaka (2000: 1) menyatakan bahwa manusia sekarang hidup di dalam sebuah *knowledge-based society* atau masyarakat yang berbasis pengetahuan, dimana pengetahuan adalah sumber dari kualitas kemampuan tertinggi dalam masyarakat. Pengetahuan perlu diolah agar tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Pengolahan dan perencanaan strategis mengenai pengetahuan disebut sebagai *knowledge management*.

Rowley (2003) menyebutkan *knowledge management* sebagai sebuah kumpulan strategi-strategi telah muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan organisasi, bisnis, komunitas, dan pemerintah dalam masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based society*) dan ekonomi pada abad ke-21. Penjelasan yang lebih rinci mengenai *knowledge management* dikemukakan oleh Semertzaki (2011) bahwa ada berbagai macam definisi *knowledge management* tergantung pada perspektif dari mana istilah tersebut ditangani: dari perspektif sistem informasi, dari perspektif sumber daya manusia, atau dari perspektif manajemen strategis. Dalam lingkungan organisasi, *knowledge management* mengacu pada

kegiatan praktik *generating* (menyimpulkan), *capturing* (menangkap), *collecting* (mengumpulkan), *disseminating* (menyebarkan), dan *reusing* (mengggunakan kembali) pengetahuan yang dibuat secara internal.

Kegiatan *disseminating* (menyebarkan) dalam *knowledge management* dapat disebut juga sebagai *knowledge sharing*. Tannebaum (1998) dalam Nawawi (2012: 2) menyatakan bahwa, “manajemen pengetahuan mencakup berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*). Tanpa berbagi pengetahuan, upaya manajemen pengetahuan akan gagal.” Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa *knowledge sharing* sangat penting bagi keberlangsungan *knowledge management*.

Dalam memahami *knowledge sharing*, kita perlu juga untuk memahami bagaimana proses konversi pengetahuan di dalam masyarakat. Berger dan Luckman (1966) mendeskripsikan proses konversi pengetahuan tersebut ke dalam tiga tahapan-tahapan atau kejadian-kejadian, yaitu adalah; (1) internalisasi, (2) eksternalisasi, dan (3) objektifikasi. Proses internalisasi merupakan proses dimana sebuah pengetahuan diterima dan dicerna oleh individu. Proses eksternalisasi terjadi pada saat pengetahuan personal ditularkan kepada orang lain. Sedangkan pada proses objektifikasi merupakan penerimaan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat terhadap pengetahuan.

Proses internalisasi dan eksternalisasi yang kemudian menjelaskan mengenai bagaimana terjadinya *knowledge sharing*. Huysman (2002) menyebutkan pada saat terjadinya proses internalisasi, individu mendapatkan pengetahuan dengan bantuan sistem pengetahuan, sesi latihan, buku, dan lain-lain. Setelah itu pada proses

eksternalisasi, pengetahuan personal tersebut ditransferkan ke orang lain. Tetapi terkadang pengetahuan personal tidak didokumentasikan yang lalu dibagikan secara langsung kepada orang lain. Spender (1996) merujuk proses pembagian pengetahuan yang tidak terdokumentasi (*tacit nature*) tersebut sebagai *collective knowledge*.

Nonaka dan Takeuchi (1995) mengemukakan bahwa pengetahuan implisit atau *tacit* tidak berbentuk dan sangatlah pribadi hingga sulit untuk dibagikan. Pengetahuan personal yang sering kali sangat implisit tersebut menimbulkan hambatan pada proses eksternalisasi, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang berkualitas. Sims (1999) lalu berpendapat bahwa cara yang paling tepat untuk mentransferkan jenis pengetahuan seperti itu adalah dengan bercerita atau bertukar anekdot dan cara lainnya adalah dengan membuat orang-orang bekerja bersama. Dan proses eksternalisasi dapat terjadi dengan berbagai cara; melalui saluran formal seperti *meeting* dan *project groups* atau saluran informal seperti percakapan di koridor (Huysman, 2002: 36) yang pada akhirnya terbentuklah komunitas.

Sebuah komunitas didasari pada aktivitas berbagi dan kebutuhan berbagi pengetahuan (Star, 1992). Beberapa komunitas mengkhususkan pada produksi teori-teori, tetapi ada juga yang praktik. Ketika berbagi praktik ditekankan, sebagian besar ahli merujuknya sebagai *community of practice* (Huysman 2002: 96). Usaha berbagi pengetahuan dalam bentuk *tacit* secara praktik melalui sebuah kelompok belajar ini yang akhirnya menciptakan *community of practice*.

Desa Kaliabu Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang merupakan desa dengan penduduk yang memiliki pekerjaan beragam dulunya tetapi kemudian sebagian besar masyarakatnya berpindah pekerjaan menjadi desainer logo (atau yang biasa mereka sebut sebagai pengerajin logo). Desainer logo termasuk ke dalam bidang desain grafis yang produk utamanya menciptakan bentuk-bentuk visual seperti tulisan, simbol dan gambar yang merupakan perwakilan dari bentuk representasi sebuah organisasi dan perusahaan. Perubahan kecenderungan jenis pekerjaan tersebut diawali dari seorang tokoh masyarakat yang telah menggeluti bidang desain logo dan kemudian membagikannya kepada orang lain secara praktik yang akhirnya terbentuklah sebuah *community of practice* di Desa Kaliabu.

Sebagian besar penduduk Desa Kaliabu dahulunya merupakan masyarakat yang masih awam dengan keberadaan teknologi, terutama karena masih sedikitnya penggunaan media komputer dan internet di desa tersebut. Pada awalnya, berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) secara praktik dilakukan antara dua orang selama beberapa saat hingga mereka dapat melakukan pembuatan logo dan desain lainnya secara mandiri. Kemudian pengetahuan *tacit* tersebut dibagikan lagi ke lebih banyak orang yang akhirnya terbentuklah jejaring sosial dan jejaring sosial itulah yang merupakan *community of practice*.

Setelah beberapa saat, komunitas tersebut semakin berkembang dan beberapa anggota yang memprakarsai berbagi pengetahuan secara praktik tersebut secara resmi membentuk sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Rewo-Rewo. Di dalam komunitas ini, mereka melakukan berbagai macam kegiatan yang bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan desain grafis mereka. Selain itu, secara resmi dibentuknya komunitas memiliki fungsi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal yang terjadi secara lebih terorganisir.

Banyak perubahan yang terjadi di dalam Komunitas Rewo-Rewo sepanjang enam tahun eksistensinya, baik dari segi jumlah keanggotaan maupun tujuan komunitas, yang akhirnya mengakibatkan ketidakaktifan beberapa anggota lama di dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jenis pengetahuan praktik yang dibagikan di dalam komunitas, apakah masih berkaitan dengan tujuan utama komunitas atau malah tidak sesuai lagi serta berbagai hal yang berkaitan dengan pembagian pengetahuan atau *knowledge sharing*.

Berawal dari keinginan untuk melihat secara keseluruhan bagaimana aktifitas *knowledge sharing* di dalam Komunitas Rewo-Rewo dan bagaimana peranannya dalam membangun sebuah komunitas, maka peneliti mengkaji proses perkembangan Komunitas Rewo-Rewo atau yang disebut sebagai siklus hidup *community of practice*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Peran *Knowledge Sharing* Pada Siklus Hidup *Community of Practice*: Studi Fenomenologi pada Komunitas Rewo-Rewo di Desa Kaliabu, Kabupaten Magelang” sebagai judul penelitian agar dapat mengetahui bagaimana *knowledge sharing* berperan dalam proses hidup komunitas dari awal hingga akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah; bagaimana peranan *knowledge sharing* dalam proses siklus hidup Komunitas Rewo-Rewo di Desa Kaliabu, Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan *knowledge sharing* dalam proses siklus hidup Komunitas Rewo-Rewo di Desa Kaliabu, Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi; terutama mengenai *knowledge sharing* dalam kaitannya dengan proses siklus hidup *community of practice*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian sebelumnya oleh peneliti lain yang juga ingin mengembangkan mengenai subjek yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini hasilnya dapat digunakan untuk membantu perencanaan mengenai apa saja pengetahuan yang penting untuk dibagikan dalam proses perkembangan *community of practice* agar dapat menunjang keberlangsungan siklus hidup

komunitas dan memperpanjang masa hidup komunitas bagi masyarakat secara umum ataupun bagi masyarakat penduduk Desa Kaliabu.

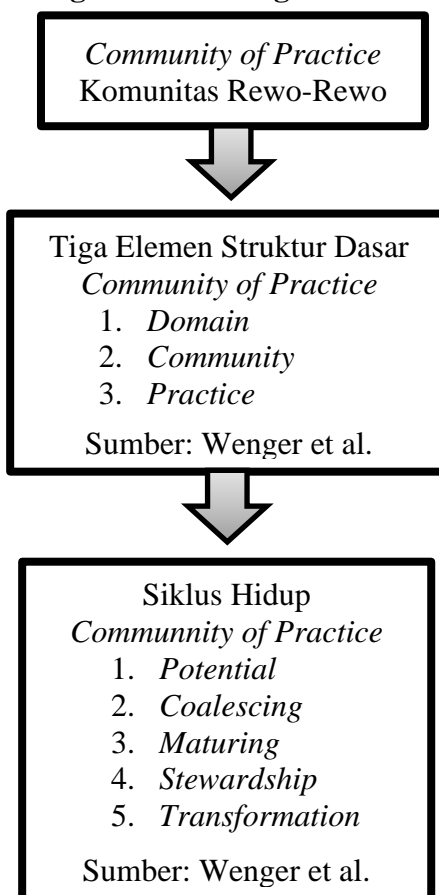
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian akan dilakukan pada jangka waktu bulan Oktober - November 2018.

1.6 Kerangka Pikir

Berikut ini yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilaksanakan:

Bagan 1.1: Kerangka Pikir



Komunitas Rewo-Rewo sebagai *community of practice* memiliki tiga elemen yang menjadi struktur dasar komunitas. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi apa saja yang menjadi *domain*, *community*, dan *practice* dari Komunitas Rewo-Rewo. Selain itu, *community of practice* juga memiliki siklus hidup dari masa pembentukan kelompok kecil dengan kesamaan domain hingga kematian komunitas. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi bagaimana proses siklus hidup Komunitas Rewo-Rewo dari tahapan *potential*, *coalescing*, *maturing*, *stewardship*, dan *transformation*.

1.7 Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah yang digunakan. Beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1.7.1 *Community of Practice*

Community of practice yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengacu kepada Komunitas Rewo-Rewo yang terdapat di Desa Kaliabu, Kabupaten Magelang.

1.7.2 Siklus Hidup *Community of Practice*

Siklus hidup *community of practice* yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengacu kepada Siklus Hidup Komunitas Rewo-Rewo di Desa Kaliabu, Kabupaten Magelang.